

EVOLUSI SASANDO: PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN SASANDO DITINJAU DARI SEGI PERTUNJUKAN

Apris Yulianto Saefatu*

Info Article

Institut Agama Kristen
Negeri Kupang

*e-mail corresponding
author:
apriisaefatu59@gmail.com

Submit:
April 24th, 2023

Revised:
May 13th, 2023

Published:
Juni 30th, 2023



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-
NonCommercial-ShareAlike
4.0 International License

Abstract:

Sasando is a traditional musical instrument originating from East Nusa Tenggara, Indonesia. Apart from being a symbol of government, sasando is the identity of the people of East Nusa Tenggara. Sasando has become a symbol in promoting East Nusa Tenggara in the fields of arts, culture and community tourism. In the culture of the people of Rote Island, which is the area where the Sasando musical instrument originates, this musical instrument is displayed at almost every traditional cultural event in the community. In recent years, sasando has often been performed at various ceremonial events in Indonesia and even in various parts of the world. This phenomenon shows that the sasando, which in the tradition of the people of Rote Island is used as an instrument to accompany regional dances and songs, is now evolving, being displayed at music festivals, ceremonial events, arts, cultural performances and tourism promotions in Indonesia and even in various countries. Therefore, this research focuses on discussing the development of sasando in terms of its form, structure and function as seen from the perspective of performance practice.

Keywords: *Sasando, Change and Development, Performance*

Abstrak

Sasando merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Selain menjadi lambang pemerintahan, sasando menjadi identitas masyarakat Nusa Tenggara Timur. Sasando menjadi simbol dalam mempromosikan Nusa Tenggara Timur di bidang seni, budaya dan pariwisata masyarakat. Dalam kebudayaan masyarakat pulau Rote yang merupakan daerah asal alat musik sasando, alat musik ini setidaknya ditampilkan hampir pada setiap acara kebudayaan tradisional masyarakat. Beberapa tahun terakhir ini, sasando sering di ditampilkan di berbagai acara ceremonial di Indonesia bahkan di berbagai belahan dunia. Fenomena ini menunjukkan bahwa sasando yang dalam tradisi masyarakat pulau Rote digunakan sebagai instrumen pengiring tarian maupun nyanyian daerah, kini berevolusi, ditampilkan pada festival musik, acara ceremonial, pagelaran seni, budaya, dan promosi pariwisata di Indonesia bahkan di berbagai Negara. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai perkembangan sasando dari sisi bentuknya, struktur serta fungsinya yang dilihat dari perspektif praktik pertunjukannya.

Kata Kunci: *Sasando, Perubahan dan Perkembangan, Pertunjukan*

PENDAHULUAN

Beragamnya kesenian tradisional masyarakat di Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi salah satu potensi dan daya tarik tersendiri. Tidak hanya untuk dinikmati, potensi budaya ini perlu dibina dan dikembangkan agar tetap terjaga kelestariannya. Seni tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam suatu daerah merupakan identitas atas kepemilikannya yang kemudian dapat menjadi sifat serta kekhasan dari daerah pemeluknya.

Salah satu diantara keberagaman kesenian tradisional yang terdapat di Nusa Tenggara Timur adalah alat musik tradisional 'sasando'. Sasando merupakan instrumen tradisional yang berasal dari pulau Rote, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. Bentuknya yang unik serta suaranya yang khas menarik perhatian setiap orang yang mendengarkannya. Bentuk serta suara yang dihasilkan dari alat musik sasando membuatnya dikagumi oleh kaum asing (pencinta budaya dari luar negeri) sangat mengapresiasi keberadaan sasando. Selain itu, cara memainkannya yang unik membuat sasando semakin layak untuk disandingkan dengan instrumen tradisional lainnya di Indonesia bahkan dunia. Hal ini terbukti bahwa salah satu pakar sasando dari NTT yang bernama Jeremias O. Paa pernah diundang untuk mengadakan pegelaran musik di tingkat manca Negara seperti Jepang dan beberapa Negara lainnya (Francis 2017).

Sasando dapat menjadi salah satu media untuk memajukan dan memperkenalkan ciri khas dalam budaya serta kesenian masyarakat Pulau Rote, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur di tingkat nasional bahkan internasional. Hal ini tentu tidak mudah. Selain dorongan dari pemerintah, masyarakat sebagai "aktor" haruslah berperan aktif untuk mempromosikan alat musik sasando.

Dilihat dari perkembangannya, sasando tampaknya telah mengalami 'evolusi'. Baik dari sisi jumlah dawai, teknik permainan, maupun bentuknya. Terkait dengan sejarah sasando, ditemukan beberapa versi cerita mengenai asal mula alat musik ini. Versi pertama, pada zaman dahulu ada seseorang bernama Sangguana yang bertempat tinggal di sebuah kampung bernama Oetefu – Thi (sekarang menjadi Kecamatan Rote Barat Daya). Ketika ia mencari ikan dengan perahu, ia terdampar di pualu Ndana. Beberapa hari kemudian ia ditemukan oleh penduduk setempat dan dibawa ke hadapan raja setempat. Singkat cerita, putri dari raja tersebut jatuh cinta kepada sangguana. Kemudian putri dari raja tersebut memberikan syarat kepada sangguana untuk menciptakan alat musik. Suatu malam sangguana bermimpi sedang memainkan suatu alat musik yang indah bentuk dan suaranya. Dalam mimpi yang mengilhaminya menciptakan, terciptalah alat musik yang diberi nama "sari sandu" yang berarti "bergetar". Diakhir cerita, sang putri menerima alat musik tersebut dan menamainya sesuai dengan bahasa lokalnya yaitu "hitu" yang berarti "tujuh" sesuai dengan jumlah dawai pada alat musik itu. Kemudian dimakan Sangguana dan berganti nama menjadi "deta hitu" yang artinya sekali petik tujuh dawai bergetar (Djony L.K Theedens, Didin Supriadi, Heri Yonatan Susanto 2019). Versi kedua, berdasarkan legenda bahwa sasando ditemukan oleh Pupuk Soroba (abad ke-13 masehi), melalui suatu inspirasi sewaktu ia menyaksikan seekor laba-laba yang besar sedang menyulan jaringnya di daun pohon lontar sehingga terdengar bunyi yang indah (Haning 2009).

Berangkat dari sejarah sasando, Theedens menjelaskan bahwa kemungkinan cikal bakal dari alat musik sasando adalah siter tabung. Jika melihat benda-benda artefak pada relief-relief candi yang sekitar abad ke-VIII belum bisa menjawab keberadaan sasando. Siter tabung merupakan salah satu alat musik asli nusantara yang dikenal dengan berbagai nama seperti kadiding, tobo, sato (NTT), betung, lutung (Kalimantan Timur), gumbeng (Jawa), dan lain sebagainya. Alat-alat musik tersebut sangat dimungkinkan sebagai akan munculnya sasando atau sasandu (Djony L.K Theedens, Didin Supriadi, Heri Yonatan Susanto 2019).



Gambar 1: Jeni alat musik siter tabung

Jenis sasando terbagi menjadi dua yaitu: sasando gong (bernada pentatonik, dengan jumlah dawai 7 sampai 11 dawai) dan sasando biola (bernada diatonik, dengan jumlah dawai 28 dan 32 dawai). Sasando dimainkan dengan cara dipetik menggunakan dua tangan, dimana tangan kiri berfungsi untuk memainkan melodi, sedangkan tangan kanan digunakan untuk memainkan ritem (Boesday 2016).

Bagian yang menarik dari alat musik sasando adalah memiliki 2 resonator. Yang pertama, senar yang dipasang melingkar pada bambu. Kedua, terbuat dari daun lontar yang sekaligus berfungsi sebagai aksesoris (haik) (Yasa 2000). Pulau timor dan sekitarnya yang berbentuk dataran rendah dan bukit-bukit yang tandus, banyak ditumbuhi dengan pohon lontar. Bagian resonator dari daun lontar (haik) sangat mempengaruhi suara yang akan dihasilkan. Selain faktor jarak, temperatur, dan kelembapan, ukuran daun lontar juga sangat berpengaruh pada insensitas bunyi Sasando (Gelu 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana perjalanan evolusi instrumen tradisional sasando mulai dari tradisi, nasional, hingga ke internasional. “evolusi” yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berusaha mengungkapkan bentuk organologi dari alat musik sasando, sejarah perkembangan hingga bagaimana sasando bisa bertahan dan mampu bersaing dengan ketradisionalnya di era perkembangan dunia yang sangat pesat.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif sebagai studi kasus yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap kenyataan yang terjadi dilapangan terkait dengan organologi pembuatan alat musik sasando serta praktek pertunjukan sasando mulai dari tradisi ke nasional hingga internasional. Dengan pendekatan etnomusikologi yang digunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis kajian musik dalam konteks budaya, dengan mempelajari musik budaya, dan gaya musik dalam perubahan organologi musik sasando.

HASIL

Sasando Gong dan Sasando Biola

Untuk menjelaskan bagaimana alat musik sasando berevolusi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa alat musik sasando dibedakan menjadi 2 jenis yaitu sasando gong dan sasando biola. Sasando Gong adalah sebutan untuk sasando asli masyarakat pulau rote. Jumlah dawai dalam sasando gong bervariasi, mulai dari 7,9,10 bahkan 11. Jumlah ini melambangkan siklus kehidupan manusia/janin serta kemahakuasaan khalik. Menurut orang Rote/Nado, bila janin telah

berumur tujuh bulan dalam Rahim ibu maka ia telah menjadi manusia sempurna secara fisik. Selanjutnya, bila telah berumur Sembilan bulan maka akan berpindah dari Rahim ibunya ke dunia nyata. Selanjutnya angka sepuluh merupakan angka tertinggi dari skala 1-10, angka 10 tersebut di peruntukan sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan sang khalik (Haning 2009). Sedangkan nada dalam sasando gong disesuaikan dengan nada gong dalam kebudayaan masyarakat rote (Inak, terdiri dari tiga buah yaitu: ina taladak, ina makamu, ina tataik; nggasak, terdiri dari dua buah yaitu: nggasa laik, nggasa daek; Leko, Terdiri dari dua buah yaitu: leko laik, leko daek; Ana, Terdiri dari tiga buah yaitu: ana laik, ana daek, ana do'o dae, ana do'o dea, Bisa diikuti sertakan bisa juga tidak) (Haning 2009). Sedangkan jenis yang ke dua adalah sasando biola. Jenis sasando ini bernada diatonik dengan jumlah nada maksimum 36 dawai. Sasando biola merupakan pengembangan dari sasando gong. Nada dalam sasando biola menggunakan nada kromatik.

Seperti yang sudah di jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa setelah Pupuk Saroba mendapat inspirasi. Ia mulai mencungkil lidi dari sehelai tangkai daun pohon lontar (gewang). Kemudian ia mencungkil kulit bambu sebagai dawai. Sementara untuk tabung resonatornya menggunakan daun dari pohon lontar (haik) (Haning 2009).

Terkait dengan perkembangan organologi sasando yang kira-kira dimulai pada abad ke-19 atau bahkan lebih awal lagi dimana terlihat dari penggunaan jumlah dawai yang pada awalnya 3 atau 5 dawai menjadi 9 hingga menjadi 12 dawai pada jenis sasando gong. Sedangkan sasando diatonik awalnya berjumlah 22 dawai, kemudian berkembang menjadi 24, 26, 30, dan 32 dawai (Djony L.K Theedens, Didin Supriadi, Heri Yonatan Susanto 2019).



Gambar 2: Sasando gong dan sasando biola

Sasando Elektrik

Dalam perkembangan terakhir kira-kira pada tahun 1960-an untuk pertama kalinya sasando menggunakan listrik (ciptaan Arnold Edon). Alat musik sasando elektrik hasil karya Arnold Edon ini adalah hasil modifikasi dari alat musik sasando gong, sasando biola, dan dapat dikombinasikan dengan alat musik modern seperti gitar, drum, keyboard, organ dan lain sebagainya.

Seiring dengan perkembangan musik dunia, sasando gong (tradisional) mengalami perubahan bentuk, bahan, ukuran, kualitas suara, dan aksesoris sasando dengan tetap memperhatikan keaslian bentuknya. Perkembangan sasando pada sepuluh tahun terakhir, tipe sasando elektrik sudah jarang menggunakan haik sebagai ruang resonansi, melainkan menggunakan amplifier atau peralihan elektronik lainnya sebagai penguat suara (Kaet 2019). Sasando elektrik merupakan salah satu bentuk wujud perubahan bentuk dari sasando dengan memberikan manfaat. Dengan demikian, orang akan lebih jelas mendengarkan dan menikmati suara dari sasando serta mengkolaborasikannya dengan instrumen musik lain seperti gitar, drum, piano dan lain sebagainya. Hingga kini, sasando elektrik terus mengalami pengembangan baik dari segi bentuk maupun teknik permainannya, serta tersebar luar baik di lingkungan nasional maupun internasional. Seiring dengan perkembangan di dunia musik, sasando juga terus bertumbuh dalam budaya musik yang kian pesat. Namun realitas perkembangan ini juga membawa perubahan dalam

keaslian bentuk sasando dimana dalam pengembangan sasando elektrik ini resonator dari daun lontar telah dihilangkan dan lebih memperhatikan warna dari suara elektrik untuk memenuhi permintaan konsumen (Bakok 2014).

Perkembangan sasando dari segi bentuk, mulai dari sasando gong, sasando biola, hingga samapi ke sasando elektrik tentunya membutuhkan perjalanan yang cukup panjang. Perkemabangan ini juga kemudian mempengaruhi fungsi sasando dalam kehidupan masyarakat yang kemudian menimbulkan pro dan kontra. Tulisan ini tidak akan sampai membahas tentang bagaimana tanggapan masyarakat terkait dengan dampak dari perkembangan sasando hingga kedudukannya dalam kebudayaan masyarakat. Tetapi paling tidak penulis telah menjelaskan bagaimana peran dan bentuk sasando yang asli serta fungsinya dalam kehidupan masyarakat hingga sasando mengalami perkembangan yang kemudian berpengaruh pada bentuk dan kedudukannya dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 3: Sasando Elektrik

Praktik Pertunjukan Sasando

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa praktik pertunjukan sasando juga mengalami perkembangan. Sebagaimana bentuk dan organologi sasando, praktik pertunjukan juga mengalami evolusi mulai dari tradisional, ke nasional hingga ke internasional. Dalam kebudayaan tradisi, masyarakat pulau rote memposisikan sasando sebagai salah satu alat musik yang digunakan dalam pertunjukan budaya, pentas seni, pengiring tarian, hingga sebagai sarana hiburan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 2009, festival sasando digelar secara nasional yang dikenal dengan “Festival Sasando Piala Presiden RI Tahun 2009”. Acara ini bertempat di kota kupang dan berlangsung pada tanggal 17-20 desember 2009 (Haning 2009). Diakhir acara tersebut, di tutup dengan “Pergelaran Orkestra Musik Sasandu” yang dikolaborasikan dengan intrumen musik lainnya seperti biola dan piano. Di tingkat internasional, sasando kini merupakan salah satu alat musik tradisi yang dipilih untuk mempromosikan Indonesia di kanca internasional. Sebagaimana Salah satu pakar sasando dari NTT yang bernama Jeremias O. Paa pernah diundang untuk mengadakan pegelaran musik di tingkat manca Negara seperti jepang dan beberapa Negara lainnya.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan masyarakat pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, sasando tidak hanya dipandang sebagai sebuah alat musik saja. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sasando selain sebagai simbol pemerintahan masyarakat Nusa Tenggara Timur, juga merupakan identitas. Tentunya dengan berbagai pertimbangan dan penghayatan yang mendalam terhadap alat musik sasando.

Lahir dan tumbuh sebagai musik tradisi, sasando kini telah mengalami perkembangan baik

dari segi bentuk. Teknik permainan serta bentuk pertunjukannya. Sasando dulunya digunakan sebagai instrumen pengiring syair-syair tradisi masyarakat pulau rote serta disandingkan dengan instrumen lain seperti gong (meko) dan tambur (la'bu) untuk mengiringi tarian tradisi dalam masyarakat, kini dapat pula memainkan lagu-lagu pop bahkan lagu-lagu berat bahkan tangga nada pentatonik, diatonik, maupun kromatik. Sasando juga kini dapat disandingkan dengan instrumen lain seperti gitar, piano, drum dan lain sebagainya.

Terlepas dari perkembangan tersebut, tentunya memiliki bentuk positif dan negatif dari perubahan alat musik sasando. Kebertahanan dan keberlangsungan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Untuk memperhankan bentuk keaslian dari alat musik ini tentunya harus memperhatikan perkembangan dan daya saing sasando di era yang perkembangannya sangat pesat pula. Hal ini tentu sangat membutuhkan perhatian khusus dari para seniman tradisi, masyarakat serta pemerintah.

Berdasarkan penjelasan diatas, alat musik sasando mengalami evolusi dari berbagai segi baik dari segi organologinya serta bentuk pertunjukannya yang sangat pesat. Sasando yang dulunya merupakan alat musik tradisional yang berasal dari pulau rote nusa tenggara timur, kini ditampilkan dan tersebar di seluruh Indonesia. Bahkan pertunjukannya sudah sampai ke tingkat manca Negara dan menjadi salah satu media yang digunakan mempromosi pariwisata untuk menarik simpatik orang asing (para pemerhati budaya).

DAFTAR PUSTAKA

- Bakok, Yohanes. 2014. "Electric Sasando Of East Nusa Tenggara, Indonesia." *International Journal Of Creative and Arts Studies* Vol.1 No.2: 10.
- Boesday, Louis Ferdinand. 2016. "Analisa Sinyal Polyphonic Menggunakan Cross-Correlation Pada Sasando." INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER.
- Djony L.K Theedens, Didin Supriadi, Heri Yonatan Susanto, Haryanto. 2019. *Pedoman Perkembangan Tenaga Kesenian MUSIK SASANDO*. Edited by Isnain Distanu Rizkita. Direktorat.
- Francis, Yayo Sami. 2017. "Transmisi Alat Musik Sasando Sebagai Media Seni Budaya Di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur." Yogyakarta.
- Gelu, Afrianus. 2017. "Pengaruh Bentuk Daun Lontar Terhadap Intensitas Bunyi Alat Musik Sasando." In , 6. Jakarta: Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) SNF2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/03.SNF2017.02.MPS.12>.
- Haning, Paul A. 2009. *Sasandu*. Ke-1. Kupang: Cv. Kairos.
- Kaet, Margareta Sofyana Irma. 2019. "The Changes Of Sasando Music Organology In Kupang East Nusa Tenggara." *ISET*, 6. <https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290279>.
- Yasa, I Ketut. 2000. "Sasando (Sebuah Kajian Dari Aspek Argonologis, Musikologis, Dan Kultural)." *Jurnal Seni Budaya* Vol. 8 No.: 1.